

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Etika Bisnis Islam

a. Pengertian Etika

Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Perpanjangan dari adat membangun suatu aturan kuat di masyarakat, yaitu bagaimana setiap tindak tanduk mengikuti aturan-aturan, dan aturan-aturan tersebut ternyata telah membentuk moral masyarakat dalam menghargai adat istiadat yang berlaku.

Etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti karakter, kebiasaan atau sekumpulan perilaku moral yang diterima secara luas. Menurut Solomon yang dikutip dalam Abdul Jalil, etimologi dari etika menunjukkan dasar karakter individu untuk melakukan hal-hal yang baik, aturan sosial yang membatasi seseorang atas sesuatu yang benar atau yang salah yang dikenal juga dengan istilah moralitas. Etika adalah bagian dari filsafat yang membahas secara rasional dan kritis tentang nilai, norma atau moralitas. Terminologi yang paling dekat dengan pengertian etika dalam Islam disebut sebagai akhlak (bentuk jama'nya khuluq).¹

Dalam Al-Qur'an kata ini hanya ditemukan dalam bentuk tunggal (*al-khuluq*) dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

¹ Irham Fahmi, *Etika Bisnis Teori Kasus dan Solusi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

Ayat di atas sebagai nilai konsiderans atas pengangkatan Muhammad sebagai rasul. (Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung). *Al-khuluq* artinya *innate peculiarity, natural disposition, character, temper, nature*. Dengan demikian maka akhlak adalah perilaku seseorang yang berkaitan dengan baik dan buruk, dan setiap manusia memiliki dua potensi di atas. Hanya saja dalam Islam potensi baik lebih dulu menghiasi diri manusia daripada potensi untuk berbuat kejahatan. Dengan demikian maka etika bisnis yang dimaksud dalam tulisan ini adalah seperangkat prinsip-prinsip etika yang membedakan yang baik dan yang buruk, harus, benar, salah, dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan seseorang untuk mengaplikasikannya atas apa saja dalam dunia bisnis.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika mempunyai arti:

- 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak, kewajiban dan moral (*akhlaq*)
- 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.³

Dalam buku Etika, merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian juga. *Pertama*, etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika dalam pengertian kumpulan asas atau nilai-nilai moral atau kode etik. *Ketiga*, etika sebagai ilmu tentang baik dan buruk. Etika adalah

² Muhammad Saifullah, *Etika Bisnis Islami Dalam Praktek Bisnis Rasulullah* 19, no. 1 (2011): diakses pada 14 November, 2017, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/215/0>

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, *etika*, diakses pada 12 Februari, 2018, <http://kbbi.web.id/etika>,

bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu.

Dalam makna yang lebih tegas, yaitu kutipan dalam buku Kuliah Etika mendefinisikan etika secara terminologis sebagai berikut: *“The systematic study of the nature of value concepts, good, bad, ought, right, wrong, etc. And of the general principles which justify us in applying them to anything, also called moral philosophy”*. Ini artinya, bahwa etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah, dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja. Disini etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan disaat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku.⁴

Etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral (*moral consciousness*) yang memuat keyakinan ‘benar dan tidak’ sesuatu. Perasaan yang muncul bahwa ia akan salah bila melakukan sesuatu yang diyakininya tidak benar berangkat dari norma-norma moral dan perasaan *self-respect* (menghargai diri) bila ia meninggalkannya. Tindakan yang diambil olehnya harus ia pertanggung jawabkan pada diri sendiri. Begitu juga dengan sikapnya terhadap orang lain bila pekerjaan tersebut mengganggu atau sebaliknya mendapatkan pujian.

Secara terminologis arti kata etika sangat dekat pengertiannya dengan istilah Al-Qur’an *al-khuluq*. Untuk mendeskripsikan konsep kebajikan, Al-Qur’an menggunakan sejumlah terminologi sebagai berikut: *khair, bir, qist, ‘adl, haqq, ma’ruf, dan taqwa*.⁵

Adapun beberapa etika atau norma yang harus ada dalam benak jiwa wirausaha adalah sebagai berikut:

1) Kejujuran

⁴ Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, 5.

⁵ Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, 6.

Bisnis harus mementingkan sebuah kejujuran agar mencapai kesuksesan dunia maupun akhirat. Dan sebuah usaha tidak akan maju dan dipercaya konsumen atau mitra kerjanya tanpa kejujuran.

2) Bertanggung jawab

Wirausaha harus bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam pekerjaannya. Kewajiban dari berbagai pihak harus segera diselesaikan.

3) Menepati janji

Seorang pengusaha yang ingkar janji akan kehilangan kepercayaan dari pihak lain. Jadi wirausaha harus senantiasa dapat memenuhi kebutuhan para konsumen dan juga kepada memenuhi hak karyawannya. karyawan juga harus konsisten dengan apa yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya.

4) Disiplin

Pelaku bisnis dituntut untuk disiplin dalam berbagai kegiatan pemasarannya.

5) Taat hukum

Wirausaha harus selalu patuh dan menaati hukum yang berlaku, baik yang berkaitan dengan masyarakat ataupun dengan pemerintah.

6) Suka membantu

Karena sikap membantu dan gotong royong sangat diperlukan bagi sesama.

7) Komitmen dan menghormati

Wirausaha harus komitmen dengan apa yang dijalankan dan menghargai komitmen dengan pihak lain. Pengusaha yang menjunjung komitmen dengan apa yang telah diucapkan atau disepakati akan dihargai oleh berbagai pihak.⁶

⁶ Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), 15.

b. Macam-macam Etika

Secara umum etika dapat didefinisikan sebagai satu usaha sistematis, dengan menggunakan akal untuk memaknai individu atau sosial kita, pengalaman moral, dimana dengan cara itu dapat menentukan peran yang akan mengatur tindakan manusia dan nilai yang bermanfaat dalam kehidupan.

Kadang kala, etika disinonimkan dengan moralitas. Sebuah tindakan, yang secara moral dianggap benar, disebut tindakan yang etis. Kode moralitas disebut kode etik. Etika bisnis juga didefinisikan sebagai moralitas bisnis. Moralitas merupakan suatu tindakan normatif dan model yang tecermin dalam tingkah laku kita.

- 1) Etika normatif, berusaha menyuplai dan menilai sistem moral yang masuk akal. Hal ini memberi nilai dasar pada sistem moral. Sistem moral tersebut memberi tata aturan yang mengatur perilaku individu dengan mendefinisikan tindakan-tindakan yang benar dan salah.
- 2) Etika deskriptif, sangat terkait dengan antropologi, sosiologi dan psikologi. Ia terkait dengan deskripsi moralitas manusia, kultur, dan masyarakat. Juga berfungsi untuk mengomparasikan, membedakan berbagai sistem moral, kode, praktek, keyakinan, prinsip, dan nilai, serta memberi bahan bagi etika normatif.⁷

c. Bisnis Islam

Pengertian bisnis menurut Hughes dan Kapoor ialah *Bussiness is the organized effort of individuals to produce and sell for a profit, the goods and service that satisfy society's needs. The general term business refers to all such efforts within a society or within an idustry.* Maksudnya bisnis ialah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan

⁷ Taha Jabir, *Bisnis Islam*, 4.

masyarakat. Secara umum kegiatan ini ada dalam masyarakat dan ada dalam industri.⁸

Bisnis adalah pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat. Menurut arti dasarnya, bisnis memiliki makna sebagai “*The buying and seelling of goods and service.*” Bisnis berlangsung karena adanya kebergantungan antar individu, adanya peluang internasional, usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan standar hidup, dan lain sebagainya. Bisnis juga dipahami dengan suatu kegiatan usaha individu (privat) yang terorganisasi atau melembaga, untuk menghasilkan dan menjual barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Bisnis dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (profit), mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan sosial, dan tanggung jawab sosial. Dari sekian banyak tujuan yang ada dalam bisnis, profit memegang peranan yang sangat berarti dan banyak dijadikan alasan tunggal di dalam memulai bisnis.

Seseorang yang melakukan suatu bisnis dapat menghasilkan suatu keuntungan jika ia mengambil risiko, dengan memasuki suatu pasar baru dan siap menghadapi persaingan dengan bisnis-bisnis lainnya. Organisasi bisnis yang mengevaluasi kebutuhan dan permintaan konsumen, kemudian bergerak secara efektif masuk kedalam suatu pasar, dapat menghasilkan keuntungan yang substansial. Adapun kegagalan bisnis, sebagian besar adalah karena kesalahan atau kekurangan manajemen atas manusia, teknologi, bahan baku, dan modal. Perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan manajemen karyawan yang efisien menghasilkan keuntungan yang memuaskan. Namun demikian, selain efektivitas manajerial,

⁸ Hughes dan Kapoor, *Pengertian Bisnis*, dikutip dalam Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2009), 115.

tingkat keuntungan bisnis sangatlah bergantung pada besarnya industri, besarnya bisnis, dan lokasi bisnis.⁹

Bisnis dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui *tijarah*, yang mencakup dua makna, yaitu: *pertama*, perniagaan secara umum yang mencakup perniagaan antara manusia dengan Allah, mencintai Allah dan Rasul-Nya, berjuang dijalan-Nya dengan harta dan jiwa, membaca kitab Allah, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezekinya, maka itu adalah sebaik-baik perniagaan antara manusia dengan Allah. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an dijelaskan bahwa ketika seseorang membeli petunjuk Allah dengan kesesatan, maka ia termasuk seseorang yang tidak beruntung.¹⁰

Adapun makna kata *tijarah* yang kedua adalah perniagaan secara khusus, yang berarti perdagangan ataupun jual beli antar manusia. Beberapa ayat yang menerangkan tentang bagaimana bertransaksi yang adil di antara manusia terangkum dalam *Al-Baqarah* (2): 282, *An-Nisa'* (4): 29, dan *An-Nur* (24): 37. Pada surat *Al-Baqarah* disebutkan tentang etika dan tata cara jual beli, utang piutang, sewa menyewa, dan transaksi lainnya. Ayat ini pula yang dijadikan pedoman kegiatan akuntansi (kewajiban untuk mencatat transaksi) dan notariat (kewajiban adanya persaksian dalam transaksi) dalam pembahasan tentang ekonomi dan bisnis Islam. Sehingga diharapkan adanya suatu perniagaan yang adil dan saling menguntungkan antara satu pihak dengan pihak yang lain, seperti yang tertera dalam surat *An-Nisa'*. Dan motif dari suatu perniagaan hendaknya untuk beribadah, karena dalam surat *An-Nur* disebutkan bahwa seseorang ketika sedang bertransaksi hendaklah selalu mengingat Allah, menegakkan shalat dan membayar zakat. Jadi, perniagaan dalam arti yang lebih khusus pun tidak akan pernah luput dari aktivitas untuk mengingat Allah. Sehingga

⁹ Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2013), 3-4.

¹⁰ Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam*, 7.

diharapkan hal ini bisa menjadi suatu kontrol bagi seorang peniaga dan pengusaha, agar selalu berbuat kebaikan dan menjauhi perilaku yang merugikan dalam suatu aktivitas bisnis.

- 1) Ayat-ayat yang berkaitan dengan bisnis (*Tijarah*) secara umum

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا رَنَحَتْ
تَجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

“Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”(QS. Al-Baqarah: 16)¹¹

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ
وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ
كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ
اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ
اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan-Nya, Maka tunggulah sampai

¹¹ Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam*, 8.

*Allah mendatangkan keputusan-Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."(QS. At-Taubah: 24)*¹²

- 2) Ayat-ayat yang berkaitan dengan bisnis (*Tijarah*) secara khusus

Adapun kata *tijarah* yang berarti perniagaan atau perdagangan antara manusia yang lazimnya dipraktikkan pada saat ini, seperti yang disebutkan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an, antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ ؕ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ ؕ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ

¹² Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam*, 9.

إِحْدَهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ
وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ
ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا
تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا
بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۖ وَأَشْهَدُوا
إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا
فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمَ اللَّهُ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang

lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya.”(QS. Al-Baqarah: 282)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا
تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”(QS. An-Nisa’: 29)¹³

Dalam menjalankan bisnis yang yang dibimbing oleh kebenaran wahyu Allah (syari’ah Islam) maka aktivitas bisnis seperti membuat dan mendistribusikan produk

¹³ Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam*, 11.

(barang atau jasa), memasarkan produk, perencanaan (rekrut, latih, penempatan, pembinaan), pengendalian dan evaluasi SDM, manajemen (mengelola) keuangan (mencari, penggunaan, transaksi dan pertanggung jawabannya). Adalah suatu kewajiban, dan Allah justru menyuruh manusia kerja keras untuk mencari rezeki dengan cara-cara yang dihalalkan Allah, mencari rezeki yang sudah ditebarkannya di bumi ini tidak boleh melupakan Allah, ketika sudah memperoleh hasil rizki bersyukur kepada Allah, membelanjakan sebagian rizki itu di jalan Allah.

Ajaran Islam harus menjadi landasan yang kukuh dalam memantapkan hati nurani umat Islam bahwa apa yang dikerjakan secara moral dari segi keimanan adalah benar, dalam motivasi kerja dan sumber inspirasi untuk melahirkan prakarsa dan kreativitas dalam semua usaha, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menjadi kendali dalam membangun dan menjalankan bisnis, menetapkan target-target bisnis yang ingin dicapai, seperti hasil (profit) baik materi dan nonmateri (manfaat), pertumbuhan, keberlangsungan dan juga keberkahan,¹⁴

d. Tujuan Bisnis dalam Al-Qur'an

Terlepas dari makna klasifikasi kata *tijarah* secara umum dan khusus, yang perlu dicermati bahwa bisnis didalam Al-Qur'an selalu bertujuan untuk dua keuntungan, yaitu keuntungan *duniawi* dan *ukhrawi*. Bisnis ataupun perniagaan yang bersifat duniawi tertuang dalam beberapa ayat khusus yang membahas tentang perniagaan. Hal ini mencakup penjelasan tentang jual beli, yaitu apabila dilakukan secara tunai maka harus atas dasar kerelaan masing-masing pelaku. Dan apabila dilakukan tidak secara tunai, maka ada suatu tuntunan untuk menuliskan transaksi

¹⁴ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5-7.

tersebut, dengan disertai dua saksi dan tidak mengurangi jumlah nominal kewajiban yang harus dibayarkan. Kemudian bisnis ataupun perniagaan *ukhrawi* banyak tercantum dalam ayat-ayat umum yang membahas tentang bisnis. Kenyataan ini menjadi satu poin penting bahwa bisnis dan etika transendental adalah satu hal yang tidak bisa terpisah dalam bisnis Islam, karena hal tersebut merupakan manifestasi dari mengingat Allah.¹⁵

Kebaikan dan kesuksesan serta kemajuan suatu bisnis sangat tergantung pada kesungguhan dan ketekunan kerja seorang pelaku bisnis. Jadi, setiap diskusi dan pembahasan tentang sikap Al-Qur'an terhadap bisnis (*tijarah*), harus didahului dengan pembahasan tentang sikap Al-Qur'an itu kepada kerja secara umum. Karena bisnis juga merupakan satu hal yang sangat dibutuhkan dan merupakan aktivitas yang memberi keuntungan, maka sikap Al-Qur'an terhadap aktivitas tersebut sudah bisa kita maklumi.¹⁶

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 10:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً
 قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”

Berkenaan dengan itu, kesempatan yang ada tidak patut disia-siakan, tetapi harus dipergunakan dalam berusaha

¹⁵ Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam*, 12.

¹⁶ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001), 15.

untuk kepentingan dunia, di samping persiapan untuk hari akhirat.¹⁷

e. Etika Bisnis Islam

Ketetapan ‘boleh’ dan ‘tidak’ dalam kehidupan manusia telah dikenal sejak manusia pertama, Adam dan Hawa diciptakan. Seperti dikisahkan dalam kitab suci Al-Qur’an, kedua seji ini diperkenankan oleh Allah memakan apa saja yang mereka inginkan disurga, namun jangan sekali-kali mendekati sebuah pohon yang apabila dilakukan mereka akan tergolong orang-orang yang zalim (Al-Baqarah: 35) :

وَقُلْنَا يٰٓآدَمُ اَسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا
حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ
الظَّالِمِيْنَ

Dan kami berfirman: “Hai Adam, diamlah oleh kamu dan istrimu surga ini , dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim”.

Prinsip ‘boleh’ dan ‘tidak’ tersebut berlanjut dan dilanjutkan oleh para nabi-nabi yang diutus oleh Allah kemudian termasuk Nabi Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad. Mereka diutus untuk merealisasikan ketentuan sang pencipta dalam seperangkat regulasi agar dapat mengarahkan manusia hidup bahagia di dunia. Tata nilai itu diletakkan sebagai regulator kehidupan guna mencegah kerusakan yang ditimbulkan oleh tingkah laku manusia yang cenderung egoistis dan liar. Tata nilai itulah yang disebut dengan etika.¹⁸

¹⁷ Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah Dan Kewirausahaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 270.

¹⁸ Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, 1-2.

Etika ini sangat erat hubungannya dengan perilaku manusia, khususnya perilaku para pelaku bisnis, apakah berperilaku etis ataukah berperilaku tidak etis.

Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum berkaitan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan.¹⁹

Secara spesifik, tentang hubungan etika dengan etika bisnis, Vincent Barry dalam bukunya *Moral Issue in Business*, mengatakan:

Business ethics is the study of what constitutes and human conduct, including related action and values, in a business contact (Etika bisnis adalah studi tentang baik buruknya mengenai sikap manusia, termasuk tindakan-tindakan relasi dan nilai-nilai dalam kontrak bisnis).²⁰

Etika bisnis adalah perilaku etis atau tidak etis yang dilakukan oleh manajer atau majikan suatu organisasi.

Dari kedua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa etika bisnis merupakan perilaku seorang pelaku bisnis dalam mengembangkan tugas dan tanggung jawabnya, apakah benar-benar sesuai dengan norma yang telah disepakati organisasi/ perusahaan, apakah saling menguntungkan antara pimpinan dan karyawan ataukah sebaliknya? Oleh karena itu, seorang manajer harus mempunyai etika manajerial, yaitu standar perilaku yang memandunya dalam pekerjaan mereka.

Dengan demikian, etika manajerial berhubungan dengan:

- 1) Perilaku manajer terhadap karyawannya;
- 2) Perilakunya terhadap organisasi;

¹⁹ Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*, 279.

²⁰ Vincent Barry, “*Moral Issue in Business*,” dikutip dalam Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 280.

3) Perilakunya terhadap agen ekonomi lainnya.²¹

Etika bisnis adalah aturan-aturan yang menegaskan suatu bisnis boleh bertindak dan tidak boleh bertindak, dimana aturan-aturan tersebut dapat bersumber dari aturan tertulis maupun aturan yang tidak tertulis. Dan jika suatu bisnis melanggar aturan-aturan tersebut maka sanksi akan diterima. Dimana sanksi tersebut dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung.²²

Terdapat beberapa hal penting terkait dengan dasar etika dalam bisnis syariah, yaitu mengangkut: janji, utang piutang, tidak boleh menghadang orang desa di perbatasan kota, kejujuran dalam jual beli, ukuran takaran dan timbangan, perilaku hemat, masalah upah, mengambil hak orang lain, memelihara bumi, perintah berusaha, dan batasan pengumpulan harta. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

4) Janji

Sebagai seorang muslim, maka kita diajarkan untuk selalu menepati janji. Janji ini adalah semacam ikrar, kesanggupan yang telah kita nyatakan kepada seseorang dan Yang Maha Kuasa mengetahui akan janji tersebut. Dapat kita baca dari hadis Rasulullah SAW yang artinya: “dan tepatilah janji, karena sesungguhnya janji itu akan diminta pertanggungan jawabnya”. (HR. Baihaqi).²³

5) Utang Piutang

Utang merupakan kegiatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya kadang-kadang utang ini menimbulkan persoalan yang sangat sulit diatasi, sehingga menimbulkan pertengkaran, sampai

²¹ Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*, 280.

²² Irham Fahmi, *Etika Bisnis Teori Kasus dan Solusi*, 3.

²³ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2009), 207.

masuk pengadilan bahkan seringkali terjadi pembunuhan dalam penagihan dan sebagainya. Mari kita simak beberapa hadis berikut ini menyangkut utang piutang:

- a) Perkecillah dosa, niscaya kematian akan menjadi lembut bagimu. Perkecillah utang, niscaya kamu akan hidup bebas merdeka. (HR. Baihaqi)
 - b) Menunda-nunda membayar atau mencicil utang, bagi orang yang mampu, adalah satu kezaliman. (HR. Muttafaqalaih)
 - c) Siapa saja orang yang mengambil utang, sedang dia sengaja untuk tidak membayarnya kepada yang memberi pinjaman, niscaya dia akan bertemu dengan Allah SWT sebagai pencuri. (HR. Ibnu Majjah dan Baihaqi). ²⁴
- 6) Tidak Boleh Menghadang Orang Desa di Perbatasan Kota

Zaman dulu seringkali terjadi terjadi orang desa dihadang atau dihalang-halangi masuk kota, dan para tengkulak berusaha membeli barang orang desa itu dengan harga yang ditetapkan oleh mereka, dengan intimidasi dan informasi mengatakan bahwa harga di kota sekarang ini sedang turun. Berkaitan dengan hal tersebut, mari kita perhatikan hadis-hadis berikut ini:

- a) Janganlah kalian hadang kafilah-kafilah dan janganlah orang-orang kota menjualkan buat orang desa. (HR. Muttafaq alaih).
- b) Rasulullah telah melarang penghadangan barang yang dibawa dari luar kota. Apabila seorang mengahadang lalu membelinya, maka pemilik barang ada hak khiyar padanya, apabila ia datang ke pasar. (HR. Jamaah ahli hadis, kecuali bukhari).
- c) Barangsiapa membeli barang curian, sedang dia mengetahui bahwa barang itu adalah barang curian,

²⁴ Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, 208.

maka ia bersekutu dalam dosa dan cacatnya. (HR. Baihaqi).²⁵

7) Jual Beli Harus Jujur dan Ada Hak Khiyar

Mengenai arti kejujuran, mari kita pahami firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah Ayat 188 berikut ini:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى
الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”

Terkait dengan firman tersebut, maka perlu diperhatikan beberapa hadis berikut ini:

- Sumpah itu melariskan barang dagangan, akan tetapi menghapus keberkahannya. (HR. Bukhari).
- Dan jika keduanya (penjual dan pembeli) benar dan menyatakan keadaan barangnya, keduanya diberikan keberkahan dalam jual beli itu. Dan jika ada yang tersembunyi, dan berdusta, maka dihapuskan keberkahan jual belinya. (HR. Bukhari)
- Seorang muslim itu bersaudara dengan muslim lainnya, tidak halal bagi seorang muslim menjual barang kepada saudaranya barang yang cacat, kecuali ia jelaskan. (HR. Ahmad dan Ibnu Majjah, Daruquthni, Al Hakim dan Tabrani).

²⁵ Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, 210.

Mengenai hak khiyar yang diajarkan oleh Rasulullah SAW pada prinsipnya ini adalah menghargai para konsumen.²⁶

8) Ukuran Takaran dan Timbangan

9) Menjual Barang Haram Dan Minuman Memabukkan

Mari kita perhatikan terlebih dahulu firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 91 berikut ini:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ
وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: *sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*

Terkait dengan ayat tersebut, mari kita simak hadis berikut ini:

Rasulullah SAW melaknat tentang arak. Ada sepuluh golongan terkait, yaitu yang memerasnya, yang minta diperaskan, yang meminum, yang membawa, yang minta diantar, yang menghangkan, yang menjual, yang memakan harganya, yang membelinya dan minta dibeli. (HR. Tirmizi dan Ibnu Majjah)²⁷

10) Berperilaku Hemat Dan Pemboros

Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara syaitan, dan syaitan itu

²⁶ Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, 211.

²⁷ Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, 212.

adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra ayat 26-27 berikut ini:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا
تُبْذِرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ
وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: *Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (ayat 26). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (ayat 27).*

11) Masalah Upah

Agar tidak terjadi kecemburuan sosial dan demonstrasi dari para karyawan, maka perhatikan etika berikut: Berilah kepada buruh upahnya sebelum kering keringatnya. (HR. Ibnu Majjah)

12) Mengambil Hak Orang Lain

Mengenai pengambilan hak orang lain, mari kita simak hadist berikut ini:

- Barangsiapa memotong sejengkal tanah secara aniaya, maka Allah SWT akan mengalungkan pada orang itu tujuh lapis bumi pada hari kiamat. (HR. Bukhari-Muslim)
- Tidak halal mengambil harta seorang muslim melainkan dengan kerelaannya. (HR. Daruquthni)

13) Adakan Penghijauan, Hindari Polusi, Dan Tidak Membuat Kerusakan Di Muka Bumi²⁸

14) Perintah Berusaha

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mulk ayat 15 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: *dialah yang menjadikan bumiitu mudah bagi kamu. Maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*²⁹

f. Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam

Pada dasarnya Islam merupakan satu kode perilaku etik bagi seluruh kehidupan manusia, yang didasarkan pada perintah dan petunjuk ilahiah. Etika Islam meliputi seluruh wilayah kehidupan manusia. Ia tidak hanya menetapkan prinsip etika/moral fundamental bagi seluruh kehidupan manusia, namun juga memberikan garis petunjuk etika yang luas bagi tiap aspek aktivitas manusia secara terpisah. Garis petunjuk etika ini bersifat operasional dan praktis. Sebelum mendiskusikan beberapa prinsip spesifik etika bisnis dalam Islam, adalah tepat untuk meringkas beberapa ajaran etika fundamental Islam, yang memiliki implikasi praktis bagi semua bidang kehidupan manusia, termasuk bisnis.

Abdallah A. Hanafi dan Hamid Sallam mengklasifikasikan beberapa prinsip etika utama Islam ke dalam enam kategori berikut:³⁰

²⁸ Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, 213.

²⁹ Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, 214.

³⁰ Abdallah A. Hanafi dan Hamid Sallam, *Prinsip Etika*, dikutip dalam Taha Jabir, *Bisnis Islam* (Yogyakarta: AK Group, 2005), 36.

1) Kebenaran

Kebenaran merupakan nilai dasar etika Islam. Islam, sebagai jalan, merupakan nama lain kebenaran Allah yang memfirmankan kebenaran, perintah bagi seluruh Muslim untuk berada di jalan lurus dan benar dalam tindakan dan ucapan mereka (Q.S. Al-Ahzab, 33:70), Islam sangat mencela kepalsuan dan penipuan dalam berbagai bentuknya.³¹

Nilai ini memiliki implikasi mendalam bagi perilaku bisnis. Seorang pelaku bisnis hendaknya jujur, teguh, benar, dan lurus dalam semua perjanjian bisnisnya. Tidak ada ruang untuk penipuan, bicara bohong, bersumpah terlalu banyak, dan iklan yang menipu dalam bingkai bisnis Islam. Namun demikian, patut dicatat bahwa dalam Islam prinsip kebenaran dan kejujuran tidak dianggap sebagai masalah kebijakan atau strategi bisnis, yang ada pada pendekatan Barat. Namun, demikian, kebenaran dan kejujuran merupakan kewajiban iman kepada Allah, menjadi seorang Muslim sejati.

2) Amanah

Amanah merupakan prinsip etika fundamental Islam yang lain. Esensi amanah adalah rasa bertanggung jawab, rasa memiliki untuk menghadap Allah dan bertanggung jawab atas tindakan seseorang. Menurut Islam, kehidupan manusia dan semua potensinya merupakan suatu amanah yang diberikan oleh Allah kepadan manusia. Islam mengarahkan para pemeluknya untuk menyadari amanah ini dalam setiap langkah kehidupan. Persoalan bisnis juga merupakan amanah antara masyarakat dengan individu dan Allah. Semua sumber bisnis, hendaknya diperlakukan sebagai amanah ilahiah oleh pelaku bisnis. Sehingga ia akan

³¹ Taha Jabir, *Bisnis Islam*, 36.

menggunakan sumber daya bisnisnya dengan sangat efisien. Aktivitas bisnisnya hendaknya tidak membahayakan atau menghancurkan masyarakat atau lingkungan.

3) Keikhlasan

Islam menetapkan betapa pentingnya keikhlasan niat dan perilaku dalam setiap langkah kehidupan. Pelaksanaan kewajiban, menuju kesempurnaan, mensyaratkan bahwa individu melaksanakan dengan ikhlas dan patuh. Kode etik tersebut mengakibatkan kerja lebih efisien juga tingkat produktivitas lebih tinggi. Keikhlasan juga mengurangi manipulasi atau eksploitasi orang lain untuk alasan-alasan personal. Jelas bahwa seorang pelaku bisnis yang tulus tidak diharapkan menipu atau membahayakan orang lain dengan sengaja.³²

4) Persaudaraan

Islam menyatakan bahwa semua manusia saling bersaudara. Perbedaan ras, warna kulit, suku, kasta, dan bahasa bukan merupakan kriteria absah untuk menilai superioritas individu maupun kelompok. Semua manusia secara etika dihargai karena perilaku baik tanpa memandang perbedaan kasta, kredo, ras, atau wilayah. Ini memiliki implikasi positif bagi pembentukan sikap pelaku bisnis kepada para pekerja, konsumen dan masyarakat umum.

5) Ilmu pengetahuan

Islam mewajibkan Muslim untuk mencari ilmu pengetahuan dan mencapai keunggulan dalam sikap. Riset dan pengembangan sangat dianjurkan dalam Islam. Dalam kode etik Islam, permasalahan seperti ilmu pengetahuan sangat berhasil bagi peradaban Islam dimasa lalu. Hal tersebut mendorong dinamisme, mendorong perkembangan inisiatif dan memerintahkan

³² Taha Jabir, *Bisnis Islam*, 37.

orang beriman untuk terus bekerja keras demi kemajuan dan prestasi, baik secara material maupun spiritual. Dorongan seperti itu memiliki arti yang sama bagi aktivitas ekonomi, mencari karunia Allah yang menyebar luas, terutama yang direkomendasikan dalam Al-Qur'an.

6) Keadilan

Tidak diragukan lagi bahwa keadilan merupakan prasyarat bisnis dan perdagangan sebagaimana keadilan melingkupi seluruh wilayah kehidupan manusia. Seluruh alam semesta didasarkan pada konsep keadilan dan keseimbangan. Keadilan berarti bahwa semua orang hendaknya diperlakukan secara patut, tanpa ada tekanan dan diskriminasi yang tak patut. Keadilan mencakup perlakuan adil, kesamaan dan satu rasa memiliki, serta keseimbangan. Keadilan diwajibkan berlaku dalam harga, kualitas produk, memperlakukan pekerja, memperhatikan lingkungan, dan akibat sosial dari keputusan-keputusan bisnis.³³

Prasyarat untuk meraih keberkahan atas nilai transenden seorang pelaku bisnis harus memperhatikan beberapa prinsip etika, yang telah digariskan dalam Islam, antara lain:

1) Jujur dalam takaran (*quantity*)

Jujur dalam takaran ini sangat penting untuk diperhatikan karena Tuhan sendiri secara gamblang mengatakan:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

“Celakalah bagi orang yang curang. Apabila mereka menyukat dari orang lain (untuk dirinya), dipenuhkannya

³³ Taha Jabir, *Bisnis Islam*, 38-39.

(sukatanannya). Tetapi apabila mereka menyukai (untuk orang lain), dikurangnya.” (QS. Al-Mutafifin ayat 1-3)

Masalah kejujuran tidak hanya merupakan kunci sukses seorang pelaku bisnis menurut Islam. Tetapi etika bisnis modern juga sangat menekankan pada prinsip kejujuran. William C. Byham menyatakan:³⁴

*“Business ethics build trust, and trust is the basic of modern business. If we accep the view, arqued for earlier, that there are not two moralities – one for individuals and one for business –but a common moral framework for judging both individual and corporate activities, then we can gain some guidance for business behavior by looking at what philosophers have seen as the morally good life.”*³⁵

Makna pernyataan Byhan di atas bahwa etika bisnis membangun kepercayaan adalah dasar daripada bisnis modern. Jika kita menerima pandangan tersebut bahwa tidak ada dua moralitas yaitu untuk individu dan untuk bisnis, melainkan suatu kerangka moral umum yang berlaku baik bagi aktivitas individual maupun kelompok. Dengan demikian, kita bisa memperoleh petunjuk untuk perilaku bisnis dengan melihat sesuatu yang oleh para filosof dipandang sebagai kehidupan yang bahagia secara moral.

Di sisi lain Richard Lancaster menegaskan:

“In all relationship trust is the basic element. Trust is created from honesty. Honesty is one of the most difficult qualities of character to achieve in business, family or

³⁴ Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 34.

³⁵ William C. Byham, *Etika Bisnis*, dikutip dalam Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 34.

any other arena where one's self interest competes with that of the other party"³⁶

Maksudnya bahwa dalam semua hubungan, kepercayaan adalah elemen yang mendasar. Kepercayaan dihasilkan dari ketulusan hati. Ketulusan hati adalah salah satu daripada kualitas karakter yang begitu sulit untuk meraih hasil dalam kegiatan bisnis, keluarga atau tempat lain dimana kepentingan diri seseorang bersaing dengan kepentingan pihak lain.

Bertolak dari pernyataan diatas bagaimanapun kepercayaan adalah sangat mendasar dalam kegiatan bisnis. Dalam bisnis untuk membangun kerangka kepercayaan itu seorang pedagang harus mampu berbuat jujur atau adil, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Kejujuran ini harus direalisasikan antara lain dalam praktik penggunaan timbangan yang tidak membedakan antara kepentingan pribadi (penjual) maupun orang lain (pembeli). Dengan sikap jujur itu kepercayaan pembeli kepada penjual akan tercipta dengan sendirinya. Dalam kaitan ini bisa disimak substansi firman Allah SWT :

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ
يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا
تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ

³⁶ Richard Lancaster, *Kepercayaan*, dikutip dalam Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 35.

كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ

بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”(QS. Al-An’am: 152)³⁷

Yang dimaksud memenuhi janji Allah itu adalah agar seluruh manusia memenuhi (mentaati) segala ajaran-ajaran-Nya. Sebagai contoh dalam urusan bisnis, penjual penjual dilarang mencuri timbangan yang bisa merugikan, sekaligus berbuat tidak adil dan tidak jujur kepada orang lain. Oleh karena itu, dengan perbuatannya itu Allah mengancam dengan siksa neraka kelak di kemudian hari sebagaimana tersurat dalam firman sebelumnya.

2) Menjual barang yang baik mutunya (*quality*)

Salah satu cacat etis dalam perdagangan adalah tidak transparan dalam hal mutu, yang berarti mengabaikan tanggung jawab moral dalam dunia bisnis. Padahal tanggung jawab yang diharapkan adalah tanggung jawab yang berkeseimbangan (*balance*) antara memperoleh keuntungan (profit) dan memenuhi norma-norma dasar masyarakat baik berupa hukum, maupun etika atau adat. Menyembunyikan mutu sama halnya dengan berbuat curang dan bohong. Bukankah kebohongan itu akan

³⁷ Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, 35.

meyeabkan ketidaktentraman, sebaliknya kejujuran akan melahirkan ketenangan, sebagaimana penjelasan Rasulullah saw. dalam sabdanya yang diriwayatkan At-turmudhi dari Abu Musa al-Ansany dari dari ‘Abd Allah ibn Idris dari Shu’bah dari Burayd ibn Abi Maryam dari al-Hawra’ al-Sa’diy dari al-Hasan ibn ‘Aliy yang mengatakan: aku hafal dari apa yang diucapkan Rasulullah saw..³⁸

“Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak merugikanmu. Karena sesungguhnya kejujuran (berkata benar) itu adalah membawa ketenangan dan kebohongan (berkata bohong) itu akan melahirkan kegelisahan” (HR. Al-Turmudhi)³⁹

Lebih jauh mengejar keuntungan dengan menyembunyikan mutu, identik dengan bersikap tidak adil. Bahkan secara tidak langsung telah mengadakan penindasan terhadap pembeli. Penindasan merupakan aspek negatif bagi keadilan, yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Penindasan merupakan kezaliman. Karena sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan pernah mendapatkan keuntungan sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ ۖ
 وَمَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
 الظَّالِمُونَ

³⁸ Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, 36.

³⁹ Hadis, *Al-Turmudhi*, dikutip dalam Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 36.

Musa menjawab: "*Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim.*"(QS. Al-Qashas: 37)

Sikap semacam ini antara lain yang menghilangkan sumber keberkahan, karena merugikan atau menipu orang lain yang didalamnya terjadi eksploitasi hak-hak yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

3) Dilarang menggunakan sumpah (*al-qasm*)

Seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan para pedagang kelas bawah apa yang dikenal dengan *obral sumpah*. Mereka terlalu mudah menggunakan sumpah dengan maksud untuk meyakinkan pembeli bahwa barang dagangannya benar-benar berkualitas dengan harapan agar orang terdorong untuk membelinya. Dalam Islam perbuatan semacam itu tidak dibenarkan karena juga akan menghilangkan keberkahan sebagaimana sabda Rasulullah saw.:⁴⁰

Dari Abu Hurairah r.a saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "*Sumpah itu melariskan dagangan, tetapi menghapuskan keberkahan.*" (HR. Abu Dawud)⁴¹

4) Longgar dan bermurah hati (*tatsamuh* dan *taraahum*)

Dalam transaksi terjadi kontak antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini seorang penjual diharapkan bersikap ramah dan bermurah hati kepada setiap pembeli. Dengan sikap ini seorang penjual akan mendapat berkah dalam penjualan dan akan diminati oleh pembeli. Kunci suksesnya adalah satu yaitu servis kepada orang lain. Sebuah hadis riwayat al-Turmudhi dari ikrimah ibn

⁴⁰ Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, 37

⁴¹ Hadis. *Abu Dawud*, dikutip dalam Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 37.

Ammar dari Abu Zumayl dari Malik ibn Marthad dari bapaknya, dari Abi Dharr, yang berbunyi:

Rasulullah saw bersabda: “*Senyumanmu kepada saudaramu adalah sedekah bagimu.*” (HR. Al-Turmudhi)⁴²

Bukanlah senyum dari seorang penjual terhadap pembeli merupakan wujud refleksi dari sikap ramah yang menyejukkan hati sehingga para pembeli akan merasa senang. Dan bahkan bukan tidak mungkin pada akhirnya mereka akan menjadi pelanggan setia yang akan menguntungkan pengembangan bisnis di kemudian hari. Sebaliknya, jika penjual bersikap kurang ramah, apalagi kasar dalam melayani pembeli, justru mereka akan melarikan diri, dalam arti tidak akan mau kembali lagi. Dalam hubungan ini bisa direnungkan, firman Alla SWT yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَآنْفَضُوكَ مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka

⁴² Hadis. Al-Turmudhi, dikutip dalam Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 38.

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”(QS. Ali Imran: 159)⁴³

5) Membangun hubungan baik (*interrelationship/silat ar-rahim*)

Islam menekankan hubungan konstruktif dengan siapa pun, inklud antarsesama pelaku dalam bisnis. Islam tidak menghendaki dominasi pelaku yang satu diatas yang lain, baik dalam bentuk monopoli, oligopoli maupun bentuk-bentuk lain yang tidak mencerminkan rasa keadilan atau pemerataan pendapatan. Dalam kaitan dengan hubungan pribadi antarpelaku bisnis ini, Diana Rowland mengemukakan cara berpikir menurut orang Jepang bahwa bisnis lebih merupakan suatu komitmen daripada sekedar transaksi. Karenanya, hubungan pribadi dianggap sangat penting dalam mengembangkan ikatan perasaan dan kemanusiaan dan perlu diyakini secara timbal balik bahwa hubungan bisnis tidak akan berakhir segera setelah hubungan bisnis selesai. Ini sangat bertentangan dengan apa yang sering dilakukan menurut cara berpikir orang Barat. Hubungan bisnis yang didasarkan pada keuntungan secara pribadi bukanlah merupakan cara orang Jepang.

Dengan demikian, dengan memahami filosofi bisnis orang Jepang bahwasannya yang penting antara penjual dan pembeli tidak hanya mengejar keuntungan materi

⁴³ Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, 38.

semata, namun dibalik itu ada nilai kebersamaan untuk saling menjaga jalinan kerjasama yang terbangun lewat silaturahmi. Dengan silaturahmi itulah menurut ajaran Islam akan diraih hikmah yang dijanjikan yakni akan diluaskan rezeki dan dipanjangkan umurnya bagi siapapun yang melakukannya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

“Bahwasannya Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa mengharap dimudahkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menjalin hubungan silaturahmi.” (HR. Al-Bukhari)⁴⁴

Dalam kaitan dengan bisnis, makna dimudahkan rezeki dan dipanjangkan umur bisa berarti bahwa bagi pelaku bisnis yang sering melakukan silaturahmi (*interrelationship*) akan berkembang usaha bisnis yang dilakukan. Karena bisa jadi dengan silaturahmi yang dilakukan itu akan kian luas jaringan yang bisa dibangun dan semakin banyak informasi yang diserap, serta dukungan yang diperoleh dari berbagai kalangan. Dengan demikian, umur bisnis akan semakin panjang, dalam arti akan terus bertahan dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh semua orang.⁴⁵

⁴⁴ Hadis, *Al-Bukhari*, dikutip dalam Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 39.

⁴⁵ Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, 39.

6) Tertib administrasi

Dalam dunia perdagangan wajar terjadi praktik pinjam meminjam. Dalam hubungan ini Al-Qur'an mengajarkan perlunya administrasi hutang piutang tersebut agar manusia terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ

عِنْدَ اللَّهِ وَأَقَوْمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ إِلَّا تَرْتَابُوا^ط إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ^ق إِلَّا تَكْتُبُوهَا^ق وَأَشْهَدُوا^ج إِذَا تَبَايَعْتُمْ^ج وَلَا
يُضَارُّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ^ج وَإِنْ تَفَعَّلُوا^ج فَإِنَّهُ^ج فُسُوقٌ
بِكُمْ^ق وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ^ق وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada

tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”(QS. Al-Baqarah: 282)

Substansi ayat diatas mengabsahkan asumsi kita bahwa praktik administrasi niaga modern sekarang sebenarnya telah diajarkan dalam Al-Qur'an 14 abad yang lalu. Intinya adalah mendidik para pelaku bisnis agar bersikap jujur, terhindar dari penipuan dan kekhilafan yang mungkin terjadi.

7) Menetapkan harga dengan transparan

Harga yang tidak transparan bisa mengandung penipuan. Untuk itu menetapkan harga dengan terbuka dan wajar sangat dihormati dalam Islam agar tidak terjerumus dalam riba. Kendati dalam dunia bisnis kita tetap ingin memperoleh prestasi (keuntungan), namun hak pembeli harus tetap dihormati.⁴⁶ Dalam arti penjual harus bersikap toleran terhadap kepentingan pembeli, terlepas apakah ia sebagai konsumen tetap maupun bebas (*insidental*). Bukankah sikap toleran itu akan mendatangkan rahmat dari Allah SWT sebagai sabda

⁴⁶ Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, 40.

Rasulullah saw. dalam sebuah hadistnya yang diriwayatkan Imam Bukhori dari ‘Aliy ibn Ayyash dari Abu Ghassan Muhammad ibn Mutarrif, dari Muhammad ibn al-Munkadir dari Jabir ibn ‘Abd Allah ra.:

“Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Allah telah memberi rahmat kepada seseorang yang bersikap toleran ketika membeli, menjual dan menagih janji (utang).” (HR. Al-Bukhari)⁴⁷

Untuk menjamin transparansi dan kewajaran harga, perlukah dibentuk suatu badan yang dapat menetapkan harga yang wajar yang terdiri dari wakil-wakil para produsen, konsumen, ahli pemerintah, dan ahli hukum Islam ? kiranya tawaran itu tidak perlu dilakukan apabila semua pelaku bisnis bersikap jujur dan amanah dalam praktik berbagai transaksi dalam aktivitas bisnis (pedagangan).

Sebagai pembanding, perlu dikemukakan tawaran Siddiqi, yang menyatakan bahwa *keadilan* dan *kebijaksanaan* merupakan dasar pijakan para pengusaha (pebisnis) yang dari keduanya muncul moral altruis dalam dunia bisnis, seperti transparansi, toleransi, demokratis dan lain sebagainya.⁴⁸

Guna menyempurnakan prinsip-prinsip etika bisnis Islam sebagaimana dikemukakan diatas, perlu dikemukakan pula pendapat Rafik Issa Beekun dalam

⁴⁷ Hadis, *Al-Bukhari*, dikutip dalam Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 41.

⁴⁸ Siddiqi, *Keadilan dan Kebijaksanaan*, dikutip dalam Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 41.

sebuah karyanya *Etika Bisnis Islami*.⁴⁹ Dalam buku ini, ia mengemukakan sembilan pedoman etika umum bagi bisnis kaum muslim, yaitu jujur dan berkata benar, menepati janji, mencintai Allah lebih dari mencintai perniagaan, berbisnis dengan muslim sebelum dengan non muslim, rendah hati dalam menjalani hidup, menjalankan musyawarah dalam semua masalah, tidak terlibat dalam kecurangan, tidak boleh menyuap, dan berbisnis secara adil.

Itulah prinsip-prinsip etika bisnis yang diajarkan dalam Islam yang bersumber pokok dari Al-Qur'an dan Hadist. Secara substansial, prinsip-prinsip ini memperjelas aksioma-aksioma etika bisnis Islam sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.⁵⁰

2. Pelaku Usaha Kecil

a. Pengertian Pelaku Usaha Kecil

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karenanya, manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya melalui bekerja, sedangkan salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis.

Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan untuk “bekerja”. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rezeki.

⁴⁹ Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islami*, dikutip dalam Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 41.

⁵⁰ Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, 41-42.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ
 السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ^ط
 وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ^ط
 وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ^{٣٢} وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ
 وَالْقَمَرَ دَآئِبِينَ^ط وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ^{٣٣}
 وَءَاتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ^ج وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ
 اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا^ق إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ^{٣٤}

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.(32) Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.(33) dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).(34)”(QS. Ibrahim: 32-34)⁵¹

⁵¹ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet, *Menggagas Bisnis Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 17.

Siapa yang dimaksud dengan usaha kecil? Tidak mudah untuk menjawab pertanyaan ini. Kita sering mendengar singkatan UMKM yang artinya usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Jika mikro, kecil, dan menengah berkonotasi ukuran, pertanyaan berikutnya adalah apa kriterianya? Menurut penulis, berapa pun ukurannya, mereka adalah para pelaku usaha, usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Para pelakunya dapat disebut sebagai wirausahawan.

Mengapa demikian, karena pelaku usaha ini memenuhi unsur-unsur bakat yang dimiliki oleh seorang wirausahawan. Apakah mereka pelaku usaha mikro, pelaku usaha kecil, dan pelaku usaha menengah, semuanya adalah wirausahawan. Mereka memiliki sejumlah sifat atau pembawaan sebagai seorang wirausaha. Mereka mempunyai kemauan dan rasa percaya diri yang tinggi, fokus pada sasaran, mau bekerja keras, berani mengambil resiko, berani bertanggung jawab, dan mampu berinovasi.⁵²

Usaha Kecil adalah sarana kemandirian bagi kebanyakan pengusaha kecil. Pengusaha kecil yang mampu terjun dalam dunia usaha, betapapun kecilnya adalah pengusaha yang mandiri yang tidak tergantung kepada orang lain dan juga tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan ekonomi.

Oleh karena suatu desakan untuk mempertahankan hidup, sebagian besar dari pekerja tersebut terpaksa melakukan kegiatan ekonomi apa saja yang dapat dikerjakan dengan modal yang ada dan sumber daya lainnya yang dimiliki saat itu, termasuk membuka usaha skala kecil sendiri atau bekerja di usaha kecil milik orang lain yang masih dapat beroperasi.

⁵² Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*, 204.

Pada kondisi krisis ekonomi, usaha kecil di Indonesia terbukti merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat karena kegiatannya menyentuh langsung kebutuhan hidup masyarakat, terutama rakyat kecil dan terbukti kuat dalam menghadapi badai krisis ekonomi. Pada sebuah kegiatan perekonomian suatu negara, tidak semua kegiatan produksi dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif melalui usaha skala besar. Itulah sebabnya di banyak negara industri maju, keberadaan usaha kecil menjadi mutlak. Pada masyarakat industri maju, lebih dari 40% pelaku bisnis adalah Industri Kecil.

Usaha kecil akan selalu mempunyai tempat (*share*) baik di masa kini maupun masa mendatang. Usaha kecil secara dinamis mencari dan mengisi relung-relung pasar yang tidak digarap atau tidak sempat digarap oleh usaha menengah atau usaha besar, sehingga dalam perekonomian Indonesia, tidaklah perlu diperdebatkan lagi bahwa usaha kecil menduduki posisi yang strategis. Usaha kecil dapat berperan sebagai sarana dalam pertumbuhan sekaligus pemerataan sebagai tujuan utama pembangunan.

Populasi usaha kecil secara absolut terus bertambah dari tahun ke tahun, disertai dengan bertambahnya tenaga kerja yang bekerja di sektor ini.

Pengertian usaha kecil di Indonesia menurut UU No. 9 Th.1995 tentang usaha kecil adalah:⁵³

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah);

⁵³ Undang-undang RI, “9 Tahun 1995, Usaha Kecil”

- 3) Milik warga negara Indonesia;
- 4) Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah (UM) atau Usaha Besar (UB);
- 5) Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Berdasarkan kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa usaha kecil menengah, khususnya usaha kecil memegang peranan penting di Indonesia. Peranan penting tersebut terutama dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja sehingga dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional. Sektor usaha kecil identik dengan rakyat kecil yang memiliki potensi besar untuk mengikis kemiskinan dan pengangguran, selaras dengan *Millenium Development Goals* (MDGs). MDGs adalah proyek kemanusiaan yang dicanangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) selama 15 tahun (2000–2015) dan disepakati semua anggota PBB.⁵⁴

b. Kekuatan Usaha Kecil

Usaha kecil dengan karakteristik skalanya yang serba terbatas ternyata memiliki sejumlah kekuatan. Kekuatan dimaksud terletak pada kemampuan melakukan fleksibilitas dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan, kemampuan untuk melakukan inovasi, dan kemampuan melakukan tindakan yang tidak mungkin dilakukan oleh pengusaha besar. Setiap kegiatan usaha yang secara ekonomis tidak mungkin

⁵⁴ Lie Liana, *Pembinaan Dan Pengembangan Usaha Kecil Sebagai Sarana Memperkokoh Struktur Perekonomian Nasional* 15, no. 2 (2008): diakses pada 14 November, 2017, <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/305>

dilakukan oleh usaha skala besar pada dasarnya menjadi kekuatan usaha kecil. Adapun beberapa kekuatan usaha kecil adalah:

- 1) Mengembangkan kreativitas usaha baru. Kreativitas tidak selalu dilakukan dengan menampilkan suatu produk yang secara murni baru, tetapi dapat dilakukan dengan cara meniru produk yang telah beredar di pasar, yang oleh Teon Porter dalam *five forces in the competition* disebut dengan *subtitute products*.⁵⁵ Suatu produk baru dengan fitur lebih luas pada umumnya harus dibeli dengan harga mahal. Pelaku usaha kecil sering melihat kondisi ini juga sebagai peluang usaha. Peluang usaha dimaksud berupa membuat produk tiruan dengan fitur yang relatif sama atau sedikit berbeda dan tentu saja dengan harga yang jauh lebih murah. Hal demikian juga terjadi dalam produk-produk dengan teknologi tinggi.
- 2) Melakukan inovasi. Lazimnya pada masa sulit seseorang selalu berusaha menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan cara yang berbeda.
- 3) Kebergantungan usaha besar terhadap usaha kecil. Pada umumnya produk yang dihasilkan perusahaan besar tidak selalu atau boleh dikatakan agak sulit untuk menjangkau para pembeli kecil ditempat terpencil. Selain daerah terpencil sulit dijangkau, daya beli pembeli di daerah terpencil pada umumnya juga rendah. Untuk menyasiasi kondisi tersebut, perusahaan besar mengemas produknya dalam kemasan kecil senilai kemampuan daya beli konsumen

⁵⁵ Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*, 205.

kecil. Kemasan inilah yang sekarang dikenal dengan istilah *sachet*. Sebagai contoh bisa dilihat pada produk-produk deterjen, sampo, pasta gigi, dan masih banyak lainnya. Sebagai jalur distribusinya, mereka menggunakan warung atau kios kecil yang banyak dijumpai dan tersebar diseluruh daerah terpencil. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perusahaan besar memiliki kebergantungan kepada pelaku usaha kecil.

- 4) Daya tahan usaha kecil pasca-krisis tahun 1989. Fakta membuktikan bahwa krisis ekonomi yang berlanjut pada krisis kepercayaan yang terjadi pada tahun 1989, tidak berpengaruh banyak terhadap eksistensi usaha kecil. Beberapa peneliti bidang ekonomi, bahkan menyatakan tidak lumpuhnya sama sekali perekonomian Indonesia berkat jasa pelaku usaha kecil. Yang hancur justru pelaku usaha besar yang menyebabkan dampak negatif hingga sekarang.⁵⁶

c. Faktor Usaha Kecil

Boone dan Kurtz mengemukakan beberapa faktor bisnis kecil, yaitu sebagai berikut:⁵⁷

1) Inovasi

Agar mampu bersaing secara efektif dengan perusahaan raksasa yang memiliki dukungan sumber daya yang besar, perusahaan kecil sering harus mencari berbagai cara baru dan kreatif untuk menjalankan bisnis. SBA

⁵⁶ Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*, 206.

⁵⁷ Boone dan Kurtz, *Faktor Bisnis Kecil*, dikutip dalam Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 207.

melaporkan bahwa perusahaan kecil menghasilkan inovasi produk dua kali lebih banyak daripada yang dihasilkan oleh perusahaan besar. Selain itu, mereka memperoleh pembayaran paten lebih besar atas setiap penjualan daripada yang diterima oleh perusahaan besar. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis kecil berhasil menghasilkan lebih banyak temuan baru.

2) Biaya rendah

Perusahaan kecil sering menjual produk dan jasa dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan perusahaan besar. Di samping itu, perusahaan kecil ini memiliki struktur yang lebih ramping dengan jumlah karyawan lebih sedikit. Perusahaan kecil mampu mengurangi biaya *overhead* atau biaya yang secara tidak langsung berhubungan dengan penyediaan produk. Dengan demikian, mereka dapat menjual barang dengan harga lebih rendah, tetapi tetap mendapatkan keuntungan.

3) Layanan pelanggan yang prima

Perusahaan kecil dapat memberikan pelayanan yang lebih fleksibel sehingga dapat melakukan perubahan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Dengan demikian, pelayanan akan lebih prima.

4) Mengisi cerok pasar yang terisolasi

Perusahaan kecil itu dapat memasuki pasar yang terabaikan oleh perusahaan besar, sehingga perusahaan kecil dapat memainkan perannya di cerok pasar kecil.⁵⁸

⁵⁸ Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*, 207.

Sebagai pelaku bisnis, terutama sebagai muslim, harus menyibukkan diri dengan masalah-masalah etis. Dengan kata lain, profesionalitas dalam bisnis dituntut juga adanya kompetensi yang memadai dalam memecahkan tantangan etika bisnis yang sekarang ditengarai mulai longgar (*permissive*). Kemampuan untuk menentukan sikap-sikap etis yang tepat, termasuk kompetensi sebagai usahawan atau menajer. Begitu pula sebuah perusahaan hanya akan berhasil dalam waktu panjang apabila berpegang pada standar-standar etis yang berlaku.⁵⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amalia. *Etika Bisnis Islam: Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil*. (Studi kasus pada Kampung Kreatif, Bazaar Madinah serta di lingkungan kampus UIN Syarif Hidayatullah). Dari hasil penelitian tersebut adalah Islam menempatkan bisnis sebagai cara terbaik untuk mendapatkan harta. Karenanya, segala kegiatan bisnis harus dilakukan dengan cara-cara terbaik dengan tidak melakukan kecurangan, riba, penipuan, dan tindakan kezaliman lainnya. Kesadaran terhadap pentingnya etika dalam bisnis merupakan kesadaran tentang diri sendiri dalam melihat dirinya sendiri ketika berhadapan dengan hal baik dan buruk, yang halal dan yang haram. Etika bisnis Islam juga telah diterapkan oleh para pelaku usaha di tiga tempat penelitian, yakni: Kampung Kreatif, Bazaar Madinah serta di lingkungan kampus UIN Syarif Hidayatullah sendiri. Para pelaku usaha ini meyakini bahwa apa yang dijual bukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan (profit) sebagai tujuan duniawi saja, melainkan juga untuk mendapat

⁵⁹ Muhammad Djakfar, *Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, 31.

keberkahan dan keridhaan dari Allah SWT atas apa yang diusahakan.⁶⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saifullah. *Etika Bisnis Islami Dalam Praktek Bisnis Rasulullah*. Dari hasil penelitian tersebut adalah dari penelusuran sejarah yang dilakukan penulis, maka dapat ditemukan bahwa etika bisnis yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW adalah bersikap jujur, amanah, tepat dalam menimbang, menjauhi gharar, tidak menimbun barang, tidak melakukan al-ghab dan tadlis, dan saling menguntungkan (mutual benefit principle) antara penjual dan pembeli. Pola bisnis yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW ini tentu perludiadaptasi oleh para pebisnis di masa kini yang terkadang mudah keluar dari etika-etika seperti yang dipraktikkan oleh Nabi SAW.⁶¹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Elida Elfi Barus dan Nuriani. *Implementasi Etika Bisnis Islam*. (Studi Pada Rumah Makan Wong Solo Medan). Dari hasil penelitian tersebut adalah Implementasi etika bisnis Islam pada RM Wong Solo sudah diterapkan dengan cukup baik dengan menekankan etika bisnis Islam kepada karyawan dan kualitas individu. Hal ini terbukti dari segi karyawannya, RM Wong Solo mewajibkan semua karyawatinya menggunakan busana muslimah lengkap dengan jilbabnya. Juga mewajibkan setiap karyawan untuk mengikuti penagjian rutin setiap minggu nya dan kuliah tujuh menit setiap harinya sebelum memulai aktifitas. Serta mewajibkan setiap karyawan untuk melaksanakan sholat lima

⁶⁰ Fitri Amalia, *Etika Bisnis Islam: Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil (Studi kasus pada Kampung Kreatif, Bazaar Madinah serta di lingkungan kampus UIN Syarif Hidayatullah)* 6, no. 1 (2014): diakses pada 14 November, 2017, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/iqtishad/article/view/1373>

⁶¹ Muhammad Saifullah, *Etika Bisnis Islami Dalam Praktek Bisnis Rasulullah* 19, no. 1 (2011): diakses pada 14 November, 2017, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/215/0>

waktu, sesibuk apapun mereka, karena sholat merupakan tiang agama.⁶²

4. Penelitian yang dilakukan oleh Syaifullah M.S. *Etika Jual Beli Dalam Islam*. Hasil dari penelitian tersebut adalah etika jual beli dalam Islam sangatlah luas yang mencakup segala hal yang bersangkutan paut dengannya. Etika Islam mengatur agar perpindahan barang dari tangan satu ke tangan lainnya secara sah dan halal serta baik bagi pihak yang bertransaksi. Islam tidak melarang adanya inovasi dan kreasi di segala lini dalam jual beli, namun Islam memberikan sinyal-sinyal yang harus diikuti agar tidak merusak tatanan bermasyarakat, sehingga silaturahmi diantara manusia sesuai dengan tujuan diciptakan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dapat tercapai yang tentunya untuk saling melengkapi. Etika Islam diterapkan sebagai solusi peradaban yang bermartabat dari sekian banyak sistem yang masih mengandung unsur aniaya didalamnya, apakah aniaya itu dalam bentuk fisik, psikis maupun harta benda, untuk dapat mengangkat martabat umat manusia secara umum dan khususnya bagi umat Islam.⁶³
5. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Alfaqiih. *Prinsip-Prinsip Praktik Bisnis dalam Islam bagi Pelaku Usaha Muslim*. Hasil dari penelitian tersebut adalah Berdasarkan pandangan Islam, prinsip-prinsip dasar praktik bisnis yang harus dijadikan landasan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Bangunan prinsip tersebut harus dibingkai dalam kerangka dasar ajaran Islam, yaitu Akidah, Ibadah dan Akhlak. Dari kerangka tersebut tercipta prinsip dasar praktik bisnis sebagai berikut: prinsip tauhid dan kesatuan (*unity*), prinsip nubuwwah dan kebenaran

⁶² Elida Elfi Barus, dkk, *Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi Pada Rumah Makan Wong Solo Medan)* 2, no. 2 (2016): diakses pada 14 November, 2017, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPED/article/view/6690>

⁶³ Syaifullah. *Etika Jual Beli Dalam Islam* 11, no. 2 (2014): diakses pada 14 November, 2017, <http://oaji.net/articles/2015/1163-1425031283.pdf>

(kebijakan dan kejujuran), prinsip khilafah dan pertanggungjawaban, dan prinsip keadilan dan keseimbangan. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam prinsip-prinsip tersebut di atas bersifat universal dan dapat berlaku dalam keadaan dan waktu kapanpun. Nilai-nilai tersebut adalah nilai keadilan, kejujuran, amanah, profesional, transparan, dapat dipercaya, jauh dari hal yang haram dan kezaliman. Penerapan prinsip dan nilai-nilai di atas menjamin praktik bisnis apapun tidak hanya sebatas di bidang makanan akan terhindar dari kemudhoratan, dijauhkan dari tindakan merugikan dan membahayakan konsumen. Jaminan ini jelas datang langsung dari Allah melalui kalamNya.⁶⁴

C. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah proses penerapan etika bisnis Islam pada pelaku usaha kecil, maka disusunlah suatu model sederhana kerangka penelitian agar dapat memahami proses dan langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisisnya. Adapun bentuk kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶⁴ Abdurrahman Alfaqih. *Prinsip-Prinsip Praktik Bisnis dalam Islam bagi Pelaku Usaha Muslim* 24, no. 3 (2017): diakses pada 14 November, 2017, <https://journal.uui.ac.id/IUSTUM/article/view/7661>

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

